



## Pengaruh Sistem Pembelajaran *Full Day School* Terhadap Perkembangan Peserta Didik

Chieka Aisyah Kinanti<sup>1</sup>, Kailla Putri Aisyah<sup>2</sup>, Sylmi Adila<sup>3</sup>,  
Alma Miftaqiyah<sup>4</sup>

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [chiekaaiknnti@gmail.com](mailto:chiekaaiknnti@gmail.com)

**Abstract.** *This research is based on the legalization of the Full Day School (FDS) learning system in July 2017 which has been stipulated in the Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah . Although initially the full day school system was considered to have a positive impact on students, the implementation of full day school also encountered several obstacles which in turn would have a negative impact, one of which was the lack of interaction between students and family members and the lack of socialization of students with the community. the environment where he lives. The research method used to write this article uses a quantitative approach with data collection methods derived from library research to find out in more detail the impact of implementing a full day school system in schools for students.*

**Keywords:** *Full Day School, Impact, Students*

**Abstrak.** Penelitian ini didasari oleh disahkannya sistem pembelajaran *Full Day School* (FDS) pada Juli 2017 yang telah termaktub dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Meskipun awalnya sistem *full day school* ini dianggap dapat membuah dampak positif bagi peserta didik, namun dalam pelaksanaan *full day school* juga menemui beberapa kendala yang selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif. Salah satunya ialah kurangnya interaksi peserta didik dengan anggota keluarga serta minimnya sosialisasi peserta didik dengan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berasal dari penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengetahui dengan lebih rinci dampak yang ditimbulkan dari penerapan sistem *full day school* di sekolah bagi peserta didiknya.

**Kata Kunci:** *Full Day School, Pengaruh, Peserta Didik*

### LATAR BELAKANG

Menciptakan inovasi dalam sektor pendidikan merupakan hal yang diperlukan guna meningkat mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan sendiri merupakan aspek yang penting dalam melakukan pengembangan seluruh potensi dan kepribadian manusia. Sebagaimana mengembangkan spiritualitas keagamaan, kedisiplinan diri, kepribadian yang cerdas, diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk berakhlak mulia, dan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Tanpa adanya pendidikan, suatu negara bisa

*Received April 30, 2022; Revised Mei 21, 2023; Accepted Juni 15, 2023*

\*Chieka Aisyah Kinanti, [chiekaaiknnti@gmail.com](mailto:chiekaaiknnti@gmail.com)

dipastikan tidak dapat menjadikan warga negara di dalamnya semakin maju dan berkembang untuk menghadapi masalah-masalah yang ada. Oleh karena itu, menciptakan sistem pendidikan yang baik dianggap menjadi salah satu langkah preventif sebab pendidikan itu sendiri merupakan pondasi awal untuk mencetak generasi bangsa yang berpikir revolusioner.

Salah satu dari upaya yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia agar tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud salah satunya yaitu dengan mengesahkan sistem dan kurikulum baru. Salah satu strategi yang dibentuk yaitu dengan memperkenalkan sistem pendidikan *full day school*. Nopianda dalam Wahyuli (2020: 188) menyebutkan bahwa program *full day school* merupakan suatu proses pembelajaran di sekolah yang meliputi kegiatan belajar, bermain, dan beribadah yang dikemas di dalam suatu sistem pendidikan.

Awal munculnya sistem pendidikan *full day school* ini dapat ditelisik dengan lahirnya banyak sekolah yang berlabelkan “sekolah favorit” dan “sekolah unggulan”. Tambunan (2017: 848) berpendapat bahwa idealnya sekolah favorit dan unggulan adalah sekolah yang hanya berfokus pada kualitas proses pembelajaran, namun di satu sisi yang lain kualitas input siswa tidak dijadikan sebagai sebuah prioritas yang utama. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wizna dalam Wahyuli (2017: 189) mendapati hasil bahwa penerapan sistem *full day school* menghasilkan beberapa dampak positif maupun negatif. Diantara dampak positif tersebut adalah meningkatnya kereligiusan peserta didik, adanya pengembangan minat dan bakat yang sistematis, serta meningkat kedisiplinan dan prestasi peserta didik. Adapun dampak negatif yang telah ditimbulkan dengan adanya penerapan sistem *full day school* ini adalah kurangnya interaksi antar anggota keluarga serta minimnya sosialisasi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal. Selain itu, ditemukan pula beberapa dampak lainnya, yang berkaitan dengan kurangnya interaksi intens yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik dengan teman sebaya, adik kelas, hingga kakak kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang selanjutnya dibaca, ditelaah, dan dikembangkan untuk dapat memperkuat argumen dari artikel ini. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Sari (2020: 44), studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggabungkan beragam informasi dan data dengan bantuan berbagai media seperti buku sebagai referensi, hasil penelitian yang telah terbit

sebelumnya dengan topik pembahasan yang sejenis, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan diangkat atau diobservasi.

Artikel ini akan memaparkan data berupa informasi mengenai konsep dan tujuan sistem *full day school*, faktor pendukung dan penghambat terselenggaranya *full day school*, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya penerapan sistem *full day school* bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*) dibutuhkan adanya keseriusan serta ketekunan yang mendalam guna memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dan Tujuan Sistem Full Day School**

*Full day school* adalah suatu inovasi pendidikan yang menarik untuk dikaji melalui perspektif sejarahnya. Dalam perspektif ini, terdapat sejumlah faktor krusial yang dapat memberikan kepastian dan manfaat dalam perencanaan masa depan pendidikan. Program *full day school*, pertama kali diperkenalkan era 1980-an di Amerika Serikat dan awalnya diterapkan pada jenjang pendidikan prasekolah, namun kemudian menyebar secara luas hingga mencakup jenjang pendidikan SD, SMP, SMA. Minat atau pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap *full day school* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti peningkatan jumlah orang tua yang bekerja saat anaknya masih berusia balita, berkembangnya jumlah anak usia prasekolah, dampak buruk televisi, dan meningkatnya kesibukan orang tua. Terdapat pula keinginan orang tua atau anaknya sendiri dalam meningkatkan nilai akademik guna meraih keberhasilan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Istilah *full day school* berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti "sekolah sepanjang hari". Dalam praktiknya, pembelajaran *full day school* dilaksanakan pada pukul tujuh pagi hingga empat sore, dimana terdapat waktu istirahat selama dua jam. Namun, istirahat ini biasanya akan diselaraskan bersama banyaknya mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, *full day school* memberikan kesempatan untuk program pembelajaran yang lebih santai, tidak terikat oleh aturan kaku, dan mengedepankan kegembiraan bagi siswa. Selain itu, program ini mendorong penggunaan daya cipta dan pembaruan para guru (Utari et al, 2020:124).

*Full day school* adalah sebuah model pendidikan belajar mengajar yang berlangsung sepanjang hari, mulai dari pagi hingga sore. Sistem ini dimulai dari pukul delapan pagi hingga tiga sore. Dengan demikian, *full day school* memiliki rangkaian pembelajaran yang terorganisir secara efektif, bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa melalui pengajaran dan pelatihan dalam durasi yang lebih panjang daripada sekolah-sekolah biasanya. Adanya

anggapan model sekolah sepanjang hari ideal dalam membentuk karakter siswa, karena terdapat ketidakmampuan orang tua dalam menjaga anak-anaknya saat berada di rumah. *Full day school* bukan hanya menambah waktu belajar, melainkan juga memberikan kesempatan yang berharga bagi siswa untuk mengembangkan talenta dan ketertarikan mereka. Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), kegiatan di sekolah setelah jam pelajaran tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mendorong kreativitas dalam mengembangkan talenta dan kreativitas siswa serta membangun kepribadian mereka. Dalam hal ini, sekolah perlu mengadakan program pelatihan yang dapat mengasah kemahiran siswa dalam berbagai ranah, selain akademik, seperti seni, dan olahraga (Sarima et al, 2020:2).

Sistem *full day school* mengacu pada sekolah yang melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hari, mulai dari pagi hingga sore. Pada konteks ini, waktu yang dihabiskan anak di sekolah memberi peluang yang lebih besar bagi mereka untuk belajar banyak hal, termasuk memupuk atau menumbuhkan sikap empati. Praktik *full day school* memiliki kedudukan penting dalam perkembangan empati anak, tetapi keberhasilannya tidak dapat dicapai tanpa dukungan yang aktif dari orang tua. Selain itu, *full day school* juga, memberikan banyak waktu dan peluang bagi para anak dalam berinteraksi dengan teman seumuran mereka. Melalui interaksi sosial ini, anak-anak mengalami berbagai emosi yang memungkinkan mereka untuk mengamati dan mempertimbangkan keadaan orang lain. Oleh karena itu, sistem ini merangsang perkembangan empati, terutama dalam hubungan dengan teman sebaya di sekolah. (Asiah & Nadlifah, 2019:249).

Penerapan sistem pembelajaran full day school merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan. Dengan diterapkannya *full day school*, orang tua dapat menjauhi anak dari kegiatan yang berdampak negatif. Menurut Tirtonegoro (1989: 23), terdapat tiga alasan yang mendasari terciptanya sistem pembelajaran *full day school*. Pertama untuk menekan pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi peserta didik se usai bersekolah. Hal ini karena ada banyak masalah yang terjadi pada peserta didik akibat pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun rumah. Lalu, dengan waktu belajar di sekolah yang lebih panjang membuat peserta didik belajar mulai dari pagi hingga sore hari. Hal ini menghasilkan waktu belajar yang produktif dan optimal. Selain itu, orang tua yang sibuk bekerja akan sangat terbantu dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school*. Mereka tidak perlu mengawasi dan khawatir anak melakukan kegiatan negatif, karena seluruh waktu yang dimiliki anak digunakan untuk belajar di sekolah.

Adapun tujuan dibuatnya sistem pembelajaran *full day school* menurut Seli (2009: 62 – 63) yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai upaya untuk pembentukan moral dan nilai-nilai positif pada peserta didik, memberikan landasan yang kuat dalam belajar di semua aspek termasuk perkembangan intelektual, emosional, fisik, dan sosial. Selain itu, dengan sistem pembelajaran *full day school*, ada lebih banyak waktu yang dimiliki untuk mendidik peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan teoritis dan menerapkan ilmu pengetahuan secara praktis.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terlaksananya *Full Day School***

Untuk dapat melangsungkan sistem pembelajaran *full day school*, terdapat lima persyaratan atau faktor pendukung yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Keterampilan moral yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas yang dipercayakan oleh pemerintah, dengan dedikasi yang tulus dalam mendidik siswa dan kemampuan untuk mengelola serta memperluas proses pembelajaran.
2. Pengembangan program pembelajaran dan kurikulum yang inovatif, efisien dan menarik guna membangkitkan kegembiraan, kesenangan dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti setiap program pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam mencapai prestasi yang lebih baik.
3. Membangun karakter anak melalui perancangan sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyata, di mana prinsip-prinsip dan standar etika yang konsisten diterapkan dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Tujuannya, agar sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan mereka yang dapat melakukan perubahan dalam mendorong pengembangan karakter yang baik bagi para siswa.
4. Menyediakan fasilitas yang memadai guna mendukung pelaksanaan *full day school* selama lima hari.
5. Menjalin kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua guna mendukung terciptanya perkembangan pendidikan yang baik, maju, dan selalu berkembang (Bawazir et al, 2020:146).

Adapun beberapa faktor penghambat dalam keberlangsungan dari *full day school* ini adalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya Fasilitas Sekolah

Adapun beberapa hambatan dalam implementasi *full day school* dari segi fasilitas adalah keterbatasan ruang kelas yang sempit, kurangnya kelas yang dilengkapi dengan pendingin ruangan, kurangnya kursi yang layak pakai. Kemudian, fasilitas seperti

kantin, toilet, ukuran masjid, ruang bermain dan istirahat yang juga cukup terbatas, serta ketiadaan sanggar untuk kegiatan ekstrakurikuler seni. Tentu adanya keterbatasan ini, membuat para peserta didik merasa tidak nyaman di dalam kelas.

2. Kelelahan Yang Dialami Guru & Siswa Akibat *Full Day School*

Dalam pelaksanaan *full day school*, guru dan siswa dapat mengalami kelelahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Misalnya, jadwal yang padat dengan banyak mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan tingkat kelelahan secara fisik maupun mental. Beban tugas yang berat, termasuk tugas rumah dan persiapan ujian, juga dapat menyebabkan kelelahan yang lebih signifikan. Faktor lingkungan yang kurang optimal, seperti kurangnya ventilasi yang baik di dalam kelas atau tingkat kebisingan yang tinggi, juga dapat berkontribusi pada tingkat kelelahan. Selain itu, keterbatasan waktu istirahat yang memadai dan keterbatasan aktivitas fisik dapat mengurangi energi dan mempercepat terjadinya kelelahan.

3. Latar Belakang Ekonomi Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan dan intervensi yang dilakukan oleh Irayasa (2019: 5-7), terungkap terdapat perbedaan kondisi ekonomi yang cukup signifikan di dalam lingkungan sekolah. Misalnya, ada yang mendapatkan uang jajan dalam jumlah besar dari orang tua, sementara ada yang terbatas. Selama istirahat pertama, peserta didik cenderung menghabiskan uang jajan mereka, sehingga saat istirahat kedua mereka kelaparan karena tidak bisa membeli makan. Sebagian juga hanya mengandalkan bekal dari rumah. Adanya kondisi ini juga berdampak pada kelelahan fisik dan tidak semangatnya peserta didik setelah istirahat kedua, terutama saat proses pembelajaran dilanjutkan.

4. Tidak Seimbangnya Rasio antara Guru dan Peserta Didik

Di sekolah negeri, sering kali terjadi situasi dimana jumlah siswa melebihi 35, menciptakan ketidakseimbangan antara jumlah guru dan peserta didik. Dampaknya terasa dalam proses pembelajaran. Beberapa guru terpaksa merangkap menjadi guru di luar mata pelajarannya dan sering kali dituntut untuk mengajarkan mata pelajaran diluar kemahirannya. misalnya seorang guru agama diminta untuk mengajar mata pelajaran bahasa inggris. Ini tentu tidak efektif karena mereka tidak memiliki keahlian yang cukup bahkan tidak dalam bidang tersebut. Akibatnya, jika dipaksakan, guru tersebut tidak akan berhasil dalam menyalurkan ilmu kepada para peserta didiknya.

5. Proses Belajar Mengajar yang Monoton

Sebagai guru, penting memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Namun, sayangnya, masih banyak guru yang kurang melakukan inovasi dalam pembelajaran. Sebagian besar waktu di sekolah, peserta didik hanya menjadi pendengar pasif ketika guru melakukan ceramah. Pendekatan yang digunakan ini dianggap kurang efektif dan monoton oleh peserta didik, yang menyebabkan mereka menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Dampaknya, minat dan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan menjadi berkurang.

#### 6. Belum Terjalannya Kerjasama Antar Sekolah dan Institusi Pendidikan

*Full day school* memberikan panduan dalam berbagai mata pelajaran, baik lewat guru maupun kerjasama dengan lembaga pendidikan. Untuk mendukung perkembangan peserta didik, dilakukan persiapan panduan guna menghadapi kompetisi olimpiade, pengajaran bahasa Inggris, dan kompetisi lainnya. Tetapi, dalam kenyataannya, tidak semua sekolah yang menerapkan sistem ini bisa memberikan panduan yang lengkap. Terdapat sekolah yang masih kesulitan dalam memberikan persiapan yang cukup baik untuk olimpiade, belajar bahasa Inggris, dan kompetisi lainnya. Hal ini merupakan tantangan dalam memastikan peserta didik mendapatkan dukungan yang optimal untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, dibutuhkan upaya dari pihak sekolah guna meningkatkan kualitas panduan dalam sistem *full day school* agar peserta didik mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam mengembangkan potensi mereka (Irayasa, 2019:5-7).

### C. Dampak Sistem *Full Day School* terhadap Peserta Didik

Menurut (Astuti, 2013) dalam (Ningsih dan Hidayat, 2022: 4585) *full day school* diterapkan karena adanya beberapa alasan. Tentu alasan ini merupakan alasan yang baik di antaranya adalah minim atau kurangnya waktu orang tua untuk peserta didik ketika di rumah karena tuntutan pekerjaan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang tentunya tidak baik untuk peserta didik. Kedua, perlunya tambahan pelajaran, khususnya pelajaran agama. Hal ini juga disebabkan karena waktu orang tua yang minim dan kurangnya proses pembelajaran yang diberikan kepada orang tua terhadap peserta didik. Tentunya orang tua akan sangat setuju apabila pembelajaran *full day school* dapat membantu proses pembelajaran. Ketiga, *full day school* diterapkan sebab orang tua perlu pengawasan lebih untuk peserta didik meskipun orang tua tidak selalu memberikan pengawasan secara langsung. Keempat, kualitas pendidikan perlu ditingkatkan dengan menerapkan *full day*

*school*. Dilihat dari keadaan tersebut, alasan mengapa orang tua menyekolahkan anaknya ke *full day school* adalah dengan harapan agar orang tua dapat menjauhkan diri dan mencegah peserta didik dari pergaulan negatif tentunya hal yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, *full day school* dianggap sebagai pilihan yang baik dan tepat bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya, sehingga tidak hanya anak yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi perkembangan intelektual dan spiritualnya perlu diimbangi dengan kemampuan kognitifnya.

Pada kenyataannya, pelaksanaan dan penerapan sistem pembelajaran *full day school* juga dapat berdampak negatif terhadap masalah perkembangan sosial peserta didik. Masalah ini merupakan masalah serius, terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Salah satu dampak dari masalah perkembangan sosial peserta didik yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari kurangnya interaksi antar anggota keluarga dan kurangnya sosialisasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini disebabkan masa belajar yang lebih lama dan banyaknya anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ini mengurangi jumlah waktu yang harus dicurahkan untuk interaksi intens dengan anggota keluarga. Selain itu, anak-anak umumnya tidak bisa beraktivitas dengan bebas sepulang sekolah karena keterbatasan waktu.

Terdapat beberapa peserta didik yang mengatakan bahwa bergaul dengan teman di lingkungan sekolah lebih mudah daripada bergaul dengan teman di lingkungan sekitar. Beberapa anak bahkan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki teman di rumah karena kesulitan berinteraksi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua proses sosialisasi yang berlangsung di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan normal dan semestinya. Tentu saja, ada masalah perkembangan sosial lainnya dengan peserta didik, termasuk beberapa peserta didik yang masih sulit berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman dan lingkungan baru. Selain dengan teman sebaya, sebagian dari peserta didik juga ada yang kurang memiliki keterampilan dalam sosialisasi dan berinteraksi dengan adik kelas maupun kakak kelas di sekolah, jarang menyapa orang yang tidak mereka kenal, egois atau individualistis, dan beberapa anak masih kesulitan mengungkapkan pendapat selama kegiatan kerja kelompok.

Meskipun peserta didik dapat bersosialisasi dengan guru dan teman-temannya di sekolah, tentunya masih terdapat pula perbedaan cara dan proses sosialisasinya di saat mereka berada pada lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dampaknya dapat terlihat dari perkembangan sosial peserta yang hanya muncul di sekolah atau dapat dikatakan perkembangan sosial peserta didik yang terjadi di lingkungan masyarakat masih kurang

nampak dibandingkan di lingkungan sekolah. Artinya, hubungan sosial itu sendiri wajib terjadi karena adanya kontak serta komunikasi dua arah. Ketika peserta didik berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, maka peserta didik akan lebih diakui dan dikenal oleh lingkungan sekitar. Selain itu interaksi dan komunikasi akan membuat peserta didik lebih peka dengan lingkungan di sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengenai penerapan sistem *Full Day School* sebagai upaya untuk menciptakan generasi bangsa yang lebih maju dan cerdas nampaknya belum dapat dikatakan telah mencapai titik puncak. Pasalnya, kegiatan *full day school* yang umum dimulai pada pukul 07.00 dan selesai pada 15.00 – 15.30 WIB ini tidak sepenuhnya membuahkan pengaruh sesuai dengan apa yang telah diharapkan di awal. Meskipun di beberapa penelitian telah diungkapkan bahwa kegiatan ini membawa dampak positif seperti meningkatnya kereligiusan peserta didik, adanya pengembangan minat dan bakat yang sistematis, serta meningkat kedisiplinan dan prestasi peserta didik, tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa terdapat cukup banyak dampak negatif yang masih menjadi bayang-bayang menakutkan bagi setiap peserta didik di sekolah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Asiah. (2018). Implementasi Sistem Full Day School dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 4*, 247-258.
- Bawazir, E. M. (2020). Penerapan Full Day School di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Sosiologi di Kelas XI IIS). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 144-152.
- Irayasa, K. (2018). Kajian Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) di SMA Negeri 11 Makassar. *La Geografia Vol. 16 No. 3*, 101-112.
- Ningsih, P. O. (2020). Dampak Pelaksanaan Full Day School terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 3*, 4583-4587.
- Safi'i, I. (2020). Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Full Day School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 107-114.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Vol. 6 No. 1*, 44.
- Sarima, A. (2020). Analisis Kebijakan Full Day School dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Mappesona Vol. 3 No. 1*, 6.
- Seli, M. (2009). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Full Day School di Sekolah Alam Bilingual Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Lowokwaru Malang*. Malang: Repository UM Malang.
- Tambunan, A. M. (2017). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Full Day School. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 2 No. 6*, 848.
- Tirtonegoro, S. (1989). *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Utari, A. S. (2020). Pengaruh Full Day School dan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Vol. 5 No. 2*, 120-134.
- Wahyuli, R. (2020). Perbedaan Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School dan Non Full Day School. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 188.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol 1 (1)*, 10-18.